

**KONTRIBUSI PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU  
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT  
SEKITAR SUAKAMARGASATWA BUKIT RIMBANG BUKIT BALING**

**THE CONTRIBUTION OF NON TIMBER FOREST PRODUCTS TOWARD COMMUNITY  
REVENUE AROUND BUKIT RIMBANG BUKIT BALING WILDLIFE SANCTUARY**

Kevin Natama Pardede<sup>1</sup>, Evi Sribudiani<sup>2</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>.  
Department of Forestry Faculty of Agriculture University of Riau  
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau  
Email : kevin.pardede1@gmail.com

**ABSTRACT**

The forest-based activities in Indonesia that were judged to increase the income of the state, leading to massive decline of forest cover. Based on this, the government has established several conservation areas. One of the areas established by the government as a conservation area is the Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Sanctuary. The communities surrounding the forest generally use existing forest products, especially Non Timber Forest Products (NTFPs), so it is important to know the amount of the contribution of NTFPs to the people's income. This research was conducted in Koto Lamo Village around of Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Sanctuary area, Kampar Kiri Sub-district, Kampar District, Riau Province. The research that has been done shows the economic value of each NTFPs that is utilized, namely: jengkol is Rp 245.194.444, petai is Rp 179.648.780, durian is Rp 176.685.185, kulit resak is Rp 136.123.200, kembang semangkuk is Rp 121.309.756, duku is Rp 111.100.000, rotan manau is Rp 88.698.750, fruit rotan manau is Rp 79.195.000, langsung is Rp 62.515.384, idan is Rp 38.157.473, forest rambutan is Rp 35.828.000, tampui is Rp 31.119.121, mangosteen is Rp 17.054.074, biga bambu is Rp 14.280.000, rambai is Rp 13.368.750, kulit medang is Rp 10.971.428, honey is Rp 10.368.000, cempedak is Rp 9.173.333 and kabau is Rp 2.425.833 and contributed to the income of the Koto Lamo Village community by 43.65%.

**Keywords:** *Contribution, Non Timber Forest Products (NTFPs), Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Sanctuary*

**PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1980an mendorong meningkatnya kegiatan yang berbasis hutan yang dinilai dapat memberikan penambahan pemasukan pendapatan negara sehingga menyebabkan menurunnya tutupan hutan secara besar-besaran. Provinsi yang tergolong cukup tinggi melakukan eksploitasi hutan kemudian mengganti ke tanaman perkebunan dan hutan industri pada saat itu adalah Provinsi Riau. Selama kurun waktu 24 tahun (1982-2005) Provinsi Riau sudah kehilangan tutupan hutan alam seluas 3,7 juta hektar. Pada tahun 1982 tutupan hutan alam di Provinsi Riau masih meliputi 78% (6.415.655 hektar) dari luas daratan Provinsi Riau 8.225.199 Ha (8.265.556,15 hektar setelah dimekarkan). Hingga tahun 2005 hutan alam yang tersisa

hanya 2,743,198 ha (33% dari luasan daratan Riau). Dalam kurun waktu tersebut Provinsi Riau rata-rata kehilangan hutan alamnya seluas 160.000 hektar/tahun dan selama periode 2004 hingga 2005 hutan alam yang hilang mencapai 200 ribu hektar (Jikalahari, 2016).

Berdasarkan hal tersebut pemerintah menetapkan beberapa kawasan konservasi. Salah satu kawasan yang ditetapkan pemerintah sebagai kawasan konservasi adalah Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling merupakan salah satu suaka margasatwa yang ada di provinsi Riau. Hingga saat ini kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling telah memberikan penghidupan kepada masyarakat di dalam maupun di luar kawasan.

Masyarakat yang berada di sekitar hutan pada umumnya memanfaatkan hasil hutan

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

yang ada terutama Hasil Hutan Bukan Kayu. Setiap jenis hasil hutan yang dimanfaatkan tentunya memiliki nilai ekonomi tersendiri dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Kontribusi yang diberikan kepada masyarakat sekitar hutan memiliki nilai yang beragam. Jika kawasan hutan tersebut memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi masyarakat sekitar maka dapat dilakukan pengembangan pemanfaatan HHBK untuk menambah pendapatan masyarakat sekitar. Hingga saat ini gambaran mengenai kontribusi pemanfaatan HHBK belum tergambar jelas. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap pemanfaatan HHBK agar dapat mengetahui kontribusi yang diberikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang-Baling.

Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi jenis HHBK yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat yang berinteraksi dengan kawasan Suaka Margasatwa, kedua untuk mengetahui besaran nilai ekonomi setiap jenis HHBK yang dimanfaatkan dan yang ketiga untuk mengetahui besaran nilai kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Lamo di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2017. Data dan informasi yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Masyarakat Desa Koto Lamo. Pengambilan sampel tersebut dikarenakan desa tersebut berada di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling.

Jumlah kepala keluarga yang ada di desa tersebut adalah sebesar 229 kepala keluarga dengan total populasi sebesar 866 jiwa. Penentuan ukuran sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Taraf Kesalahan (error) sebesar 0,10 (10%)

Dari rumus tersebut maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{229}{1 + 229(0,10)^2}$$

$$n = 70 \text{ kk.}$$

Pengolahan data yang diperoleh dari pengumpulan data dari lapangan baik berupa data primer ataupun data sekunder serta jawaban daftar pertanyaan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Affandi dan Patana (2002) menyatakan nilai HHBK per unit atau persatuannya diperoleh dengan:

1. Untuk hasil hutan bukan kayu yang belum dikenal harga pasarnya tetapi dapat ditukarkan atau dibandingkan dengan nilai barang dan jasa yang telah ada pasarnya, maka penilaian disatukan dengan metode relatif. Sedangkan untuk barang dan jasa hasil hutan yang belum dikenal pasarnya dan tidak termasuk dalam sistem pertukaran, maka penilaian dilakukan dengan metode biaya pengadaan, yaitu banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dan jasa hutan tersebut.
2. Menghitung nilai rata-rata jumlah barang yang diambil setiap responden per jenis (setiap pengambilan).

Rata-rata jumlah barang yang di ambil:

$$\frac{X_1 + X_2 + \dots + X_i}{n}$$

keterangan:

$X_i$  : Jumlah barang yang diambil responden (unit)

n : Jumlah banyak pengambil per jenis barang (pengambil)

3. Menghitung nilai total pengambilan setiap jenis barang per tahun

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

$$TP = RJ \times FP \times JP$$

Keterangan :

TP: Total pengambilan per tahun (unit per tahun).

RJ: Rata-rata jumlah unit yang di ambil (unit per pengambil).

FP: Rata-rata frekuensi pengambilan unit barang setiap responden per tahun (pengambilan per tahun).

JP: Jumlah pengambil per unit barang (pengambil).

4. Menghitung nilai ekonomi hasil hutan per jenis barang setiap tahun

$$NE = TP \times HH$$

Keterangan:

NE: Nilai ekonomi hasil hutan per jenis (Rupiah per tahun)

TP: Total pengambilan (unit per tahun).

HH: Harga hasil hutan (Rupiah per unit).

5. Mengitung persentase nilai ekonomi dengan cara:

$$\%NE = \frac{NE_i}{\epsilon NE} \times 100\%$$

Keterangan:

%NE : Persentase nilai ekonomi setiap jenis barang.

NE<sub>i</sub> : Nilai ekomoni hasil hutan/jenis.

εNE : Jumlah total nilai ekonomi dari seluruh hasil hutan.

6. Menghitung pendapatan total, pendapatan dari dalam hutan dan luar hutan:

a. Pendapatan Total yaitu jumlah rata-rata pendapatan/tahun.

b. Pendapatan Dalam hutan yaitu jumlah nilai ekonomi dari seluruh jenis.

c. Pendapatan Luar Hutan yaitu selisih antara pendapatan total dengan pendapatan dalam hutan.

Hasil perhitungan hasil hutan ini menjelaskan total pendapatan hasil hutan seluruh jenis per tahun, sehingga dapat dihitung besar nilai kontribusi dari nilai hasil hutan ini terhadap pendapatan masyarakat. Menghitung tingkat kontribusi pemanfaatan hasil hutan:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan dalam Hutan}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Umum Desa Koto Lamo

Desa Koto Lamo merupakan desa yang berada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan luas desa 116 km<sup>2</sup>. Desa Koto Lamo merupakan desa yang berada disekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Adapun perbatasan desa Koto Lamo adalah sebagai berikut:

- A. Sebelah timur : Desa Dua Sepakat
- B. Sebelah utara : Desa Batu Sanggan
- C. Sebelah barat : Desa Tanjung Belit Selatan
- D. Sebelah selatan : Desa Sungai Santi

Desa Koto Lamo dihuni oleh 866 jiwa, laki-laki 436 jiwa dan perempuan 430 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 229 kk. Rata-rata pekerjaan masyarakat Desa Koto Lamo adalah sebagai pekebun karet. Hal ini dapat dilihat dengan luas perkebunan karet didesa ini yang mencapai 200 hektar diiringi dengan lahan padi ladang dan sawit yang masing-masing memiliki luas 30 dan 20 hektar. Menurut masyarakat desa, hanya orang berpenghasilan lebih yang mampu membuka lahan sawit di daerah mereka.

### 2. Karakteristik Responden

#### a. Umur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah responden menurut tingkat umur tahun terbanyak berada pada kelompok umur 39-48 tahun dengan jumlah 32 responden, kemudian disusul kelompok umur terbanyak kedua yaitu umur 49-58 tahun sebanyak 20 reponden, selanjutnya kelompok umur 29-38 sebanyak 16 responden dan yang terakhir jumlah responden berdasarkan tingkat umur terkecil berada pada kelompok umur >59 tahun yaitu sebanyak 2 responden. Menurut Mulyadi (2006), umur yang tidak produktif berada di kisaran 0-15 tahun dan > 65 tahun, sedangkan umur 15-64 tahun tergolong dalam kelompok umur produktif.

#### b. Mata Pencaharian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 orang

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

dengan mata pencaharian yang berbeda-beda. Matapencaharian adalah salah satu faktor yang menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk Desa Koto Lamo yang sudah bekerja adalah sebanyak 588 jiwa. Mata pencaharian penduduk yang berdomisili di Desa Koto Lamo terdiri dari petani, tukang, pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, perawat, pensiunan, supir, dan wiraswasta. Mata pencaharian responden pada penelitian ini yaitu didominasi oleh petani/pekebun, diikuti oleh wiraswasta dan guru.

Mayoritas responden bermata pencaharian sebagai petani/pekebun. Sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja sebanyak 67 responden terutama subsektor perkebunan. Guru yang menjadi responden pada penelitian ini merupakan salah satu guru yang mengajar di sekolah dasar Desa Koto Lamo. Demikian juga responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta merupakan pedagang penjual barang kebutuhan harian.

Tabel 1. Komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu

No	Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Rotan manau	16	22,86
2	Buah rotan manau	20	28,57
3	Buah hutan	70	100
4	Madu	15	21,43
5	Biga Bambu	6	8,57
6	Kulit kayu	12	17,14

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Koto Lamo adalah buah hutan. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka memanfaatkan HHBK berupa buah-buahan dari dalam hutan untuk dijual ketika musim buah telah tiba.

Terdapat banyak jenis buah-buahan hutan yang dimanfaatkan oleh responden dalam penelitian ini yaitu kembang semangkuk, idan, tampui, duku, langsung, rambai, cempedak, durian, manggis, rambutan hutan, kabau, jengkol dan petai. Pemanfaatan buah-buahan hutan ini tidak dapat dilakukan pengambilan kapan saja dikarenakan pokok buah yang hanya berbuah satu tahun sekali. Seluruh responden di Desa Koto Lamo menyatakan

### c. Pendapatan pokok

Pendapatan pokok responden pada penelitian ini tidak memiliki kesenjangan yang begitu jauh. Hal ini dikarenakan mata pencaharian responden sebagian besar adalah sebagai pekebun karet. Adapun jumlah responden menurut tingkat pendapatan terbanyak terdapat pada pendapatan  $\leq$  Rp 2.000.000 adalah sebanyak 33 responden dan pendapatan  $>$  Rp 2.000.000 adalah sebanyak 37 responden. Pendapatan tertinggi responden adalah sebesar Rp 5.500.000 dan pendapatan terendah responden adalah sebesar Rp 1.000.000.

### 3. Jenis-jenis HHBK

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap responden di Desa Koto Lamo, hasil hutan yang dimanfaatkan berupa hasil hutan *tangible* atau yang bisa dimanfaatkan secara langsung. Jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Koto Lamo dapat dilihat pada tabel berikut:

bahwa mereka memanfaatkan hasil hutan berupa buah-buahan ini pada saat musim buah telah tiba.

Proses pengambilan buah dari dalam hutan dilakukan dengan 2 cara. Sebagian responden memilih untuk mengambil buah-buahan secara pribadi dan selebihnya dengan cara berkelompok. Buah-buahan yang diambil oleh responden merupakan buah-buahan yang berasal dari dalam hutan, namun sebagian responden mengambil buah-buahan tersebut dari dalam kebun milik mereka yang telah tumbuh secara alami maupun sengaja ditanami. Ketika pengambilan buah secara berkelompok telah dilakukan, akan dilakukan proses penjualan buah-buahan dan hasil penjualan tersebut dibagi sama rata kepada

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

anggota kelompok. Proses penjualan kepada konsumen tidak dapat dilakukan secara langsung melainkan melalui proses penadahan. Hal ini dikarenakan buah-buahan hutan akan dipasarkan di sekitar Desa Gema yang berada

cukup jauh dari Desa Koto Lamo. Jenis-jenis buah-buahan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Koto Lamo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis buah-buahan hutan yang dimanfaatkan

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Jumlah pengambil
1	Kembang semangkuk	<i>Scaphium spp</i>	41
2	Idan	<i>Nephelium sp</i>	38
3	Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	41
4	Duku	<i>Lansium domesticum var. duku</i>	22
5	Langsat	<i>Lansium domesticum var. domesticum</i>	26
6	Rambai	<i>Baccaurea motleyana</i>	8
7	Cempedak	<i>Artocarpus integrata</i>	12
8	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	27
9	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	27
10	Rambutan Hutan	<i>Nephelium sp</i>	32
11	Kabau	<i>Archidendron microcarpum</i>	12
12	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	54
13	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	41

Buah-buahan dari dalam hutan dinilai sangat memberikan pengaruh kepada masyarakat dikarenakan kondisi hutan yang masih terjaga menjadikan keberadaan pokok buah masih sangat banyak dijumpai. Pada saat musim buah seluruh responden akan masuk ke hutan untuk mengambil buah-buahan tersebut untuk menambah pendapatan perekonomian mereka disamping pekerjaan utama sebagai pekebun. Proses pengeluaran buah-buahan dari dalam hutan didasarkan pada kemampuan responden untuk membawa jumlah beban yang mereka ambil.

Buah-buahan yang paling banyak diambil oleh responden adalah buah jengkol yaitu dengan jumlah pengambil sebanyak 54 responden. Pemanfaatan utama buah jengkol oleh responden adalah sebagai bahan baku makanan sehari-hari dan sebagian akan dijual kepada pengepul dan atau dijual pada saat hari pasar di desa tersebut.

Rotan Manau (*Calamus manan*) merupakan produk HHBK yang banyak dijumpai di dalam hutan Desa Koto Lamo. Menurut responden persebaran rotan manau sangat banyak dan sangat potensial untuk

dimanfaatkan sesuai dengan yang dinyatakan oleh Januminro (2009) dalam Simanjuntak (2016) bahwa rotan potensial untuk dikembangkan sebagai bahan perdagangan, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hanya 16 responden yang memanfaatkan rotan manau. Keberadaan rotan manau yang banyak disekitar tempat tinggal mereka tidak menjamin bahwa HHBK tersebut dapat memberikan tambahan perekonomian bagi responden. Sedikitnya jumlah pengepul yang membeli rotan manau menjadi alasan utama responden lain untuk tidak memanfaatkan HHBK jenis ini. Periode pengambilan rotan manau oleh responden juga terlihat tidak menetap dikarenakan responden lebih memilih fokus pada pekerjaan utama mereka yaitu sebagai pekebun karet.

Komoditi HHBK selanjutnya yaitu buah rotan manau. Buah rotan manau adalah buah yang dihasilkan dari tumbuhan rotan manau (*Calamus manan*). Buah ini berwarna kuning kecokelatan dan sejak lama telah diperdagangkan dan dimanfaatkan sebagai rempah-rempah untuk bahan makanan.

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa hanya 20 responden yang memanfaatkan buah rotan manau. Hal tersebut dikarenakan pengambilan buah rotan manau yang tidak selalu pada lokasi tumbuh rotan yang sama sehingga menyebabkan setiap proses pengambilan oleh responden harus dilakukan secara berpindah-pindah dan hasil penjualan buah ini dinilai tidak sebanding dengan tenaga yang harus dikeluarkan.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berikutnya berupa madu. Madu yang dimanfaatkan oleh responden adalah madu lebah yang terdapat pada pohon sialang. Terdapat 15 responden yang memanfaatkan madu untuk menambah penghasilan mereka. Menurut responden keberadaan pohon sialang yang jauh di tengah hutan menyebabkan banyak responden lain tidak memilih untuk mengambil madu dikarenakan membutuhkan tenaga ekstra dan hasil yang didapat juga tidak terlalu banyak.

Pengambilan madu dilakukan secara berkelompok yaitu 3-5 orang. Madu yang didapat oleh responden pada setiap pengambilan berkisar 5-10 liter dan akan dijual kepada pengepul di Desa Gema. Keuntungan yang didapat dari madu juga dinilai tidak terlalu menguntungkan yaitu hanya sebesar Rp 30.000 per liter.

Komoditi HHBK selanjutnya berupa Biga Bambu yang disebut masyarakat dengan sebutan Cik Tikuang. Jenis HHBK ini didapatkan responden dari dalam bambu yang berjenis *Gigantochloa scortechinii*. Biga Bambu merupakan jenis HHBK yang memiliki harga jual tinggi. Responden dapat menjual komoditi HHBK ini dengan harga Rp 150.000 hingga Rp 200.000 per kilogram.

Biga Bambu merupakan kristal yang terdapat didalam bambu dan digunakan sebagai bahan obat-obatan. Untuk pengambilan jenis HHBK ini sendiri tidak terlalu sering dilakukan dan tidak terlalu banyak masyarakat yang memanfaatkan. Ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan hanya 6 responden saja yang memanfaatkan HHBK jenis ini. Pengambilan Biga Bambu dapat dikategorikan sebagai pemanfaatan HHBK yang tidak berkelanjutan. Untuk mendapatkan kristal (biga) dari dalam bambu

responden harus menebang dan membelah bambu terlebih dahulu tanpa mengetahui bagaimana ciri-ciri bambu yang didalamnya terdapat kristal. Bambu yang dimanfaatkan adalah bambu yang berada di dalam hutan maupun disekitar pemukiman.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berikutnya adalah kulit kayu. Terdapat 2 jenis kulit kayu yang dimanfaatkan responden pada penelitian ini yaitu kulit kayu resak (*Vatica spp*) dan kulit kayu medang (*Phoebe hunanensis*). Kulit kayu resak dimanfaatkan oleh 5 orang responden dan kulit kayu medang dimanfaatkan oleh 7 responden.

Kulit kayu resak diambil oleh responden dari dalam hutan dan akan dijual kepada pengepul di Desa Gema dalam satuan ikat. Setiap ikat kulit kayu resak terdapat 6 lembar kulit kayu. Kulit kayu ini nantinya akan digunakan sebagai bahan baku dalam membuat minuman tradisional. Pemanfaatan kulit kayu tidak terlalu sering dilakukan responden dikarenakan setiap pengambilannya membutuhkan batang pohon resak dan ketersediaan pohon tersebut juga semakin sulit ditemukan. Responden juga harus masuk lebih jauh kedalam hutan untuk dapat menemukan pohon tersebut. Kulit kayu akan diambil dari pangkal bawah pohon hingga pangkal atas sehingga akan merusak kondisi batang pohon tersebut.

Kulit kayu medang merupakan jenis HHBK yang cukup memiliki nilai ekonomi. Kulit kayu medang dijual kepada pengepul dalam satuan kilogram dan nantinya akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan obat nyamuk. Proses pengambilan kulit kayu medang serupa dengan proses pengambilan kulit kayu resak yang dilakukan didalam hutan. Pengambilan kulit kayu medang tergolong pemanfaatan hasil hutan yang tidak lestari karena kulit kayu diambil dari bagian pangkal bawah pohon hingga pangkal atas.

#### **4. Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan**

Buah-buahan hutan yang dimanfaatkan yaitu: Kembang semangkuk, petai, idan, tampui, jengkol, durian, rambutan hutan, manggis, langsung, cempedak, duku, rambai dan

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

kabau. Untuk jenis kulit kayu yang dimanfaatkan yaitu kulit kayu resak dan kulit kayu medang. Nilai ekonomi setiap jenis HHBK dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Ekonomi HHBK

No	Jenis HHBK dan Satuan	Total Pengambilan (1 tahun)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Ekonomi (Rp)	Persentase NE (%)
1	Kembang semangkok (kg)	12.130,97	10.000	121.309.756	8,77
2	Buah rotan manau (kg)	3.167,80	30.000	79.195.000	5,72
3	Petai (kg)	11.976,58	20.000	179.648.780	12,98
4	Idan (kg)	6.359,57	7.000	38.157.473	2,75
5	Tampui (kg)	7.779,78	5.000	31.119.121	2,25
6	Biga bambu (kg)	84,00	170.000	14.280.000	1,03
7	Rotan manau (batang)	8.869,87	10.000	88.698.750	6,41
8	Jengkol (kg)	12.259,72	20.000	245.194.444	17,73
9	Durian (kg)	8.834,25	20.000	176.685.185	12,77
10	Kulit medang (kg)	5.485,71	2.000	10.971.428	0,79
11	Kulit resak (ikat)	11.343,60	12.000	136.123.200	9,84
12	Madu (liter)	345,60	30.000	10.368.000	0,75
13	Rambutan hutan (kg)	8.957,00	4.000	35.828.000	2,59
14	Manggis (kg)	3.410,81	5.000	17.054.074	1,23
15	Langsat (kg)	6.251,53	10.000	62.515.384	4,52
16	Cempedak (buah)	1.834,66	5.000	9.173.333	0,66
17	Duku (kg)	11.110,00	10.000	111.100.000	8,03
18	Rambai (kg)	2.228,12	6.000	13.368.750	0,96
19	Kabau (kg)	2.425,83	1.000	2.425.833	0,17
<b>Total Nilai Ekonomi</b>				<b>Rp 1.383.216.516</b>	

Nilai ekonomi terbesar dari pemanfaatan HHBK adalah dari buah-buahan hutan dengan total persentase yaitu sebesar 75,41%. Untuk jenis buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi terbesar adalah buah jengkol dengan persentase 17,73% dari seluruh komoditi HHBK yang dimanfaatkan.

Buah-buahan menjadi komoditi HHBK dengan nilai ekonomi tertinggi dikarenakan keberadaan pohon yang menghasilkan buah tersebut masih banyak terdapat di hutan sekitar pemukiman masyarakat. Masa panen buah-buahan yang secara musiman menyebabkan hampir seluruh responden memanfaatkan waktu tersebut untuk mengambil buah hutan dan menjual kepada pengepul. Kondisi desa yang cukup jauh dari pusat keramaian menyebabkan sulitnya responden untuk menjual langsung kepada

pembeli sehingga mereka lebih memilih untuk menjual kepada pengepul.

Jengkol menjadi jenis buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi tertinggi. Hal ini disebabkan oleh musim panen jengkol yang dapat dipanen sebanyak 2 kali dalam setahun bahkan lebih dan keberadaan pohon jengkol sudah banyak terdapat di sekitar pemukiman warga. Sebagian besar jengkol dimanfaatkan untuk teman santap pada saat makan dan sebagian lagi akan dijual baik pada saat hari pasar di desa maupun dijual ke desa tetangga. Harga jual jengkol untuk setiap kilogram adalah Rp 20.000.

Komoditi HHBK yang memiliki nilai ekonomi terkecil adalah buah kabau. Kabau oleh masyarakat Desa Koto Lamo digunakan sebagai lalapan atau lauk untuk penambah kenikmatan dalam makan sama halnya seperti jengkol dan petai. Pemanfaatan kabau menjadi

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

komoditi yang paling sedikit memiliki nilai ekonomi dikarenakan harga jual kabau yang hanya Rp 1.000 per kilogram dan sebagian besar responden memilih untuk mengkonsumsi kabau secara langsung dibandingkan untuk dijual. Menurut Mahayasih (2013), tanaman ini diduga berpotensi sebagai tanaman obat, karena kabau memiliki kandungan berupa protein yang belum di eksplorasi manfaatnya. Secara umum, protein pada tumbuhan telah diketahui memiliki peran penting dalam mencegah pertumbuhan mikroba atau sebagai protein antimikroba. Pengambilan kabau tidak lagi dilakukan di dalam hutan karena responden telah menanam di pekarangan rumah mereka.

Harga jual setiap komoditi didapatkan dari rata-rata harga yang disebutkan responden pada saat wawancara. Pengambilan harga setiap komoditi tidak disamakan dengan harga di lokasi lain karena akan menyebabkan perbedaan harga yang cukup berpengaruh. Penetapan harga jual berdasarkan rata-rata harga yang disebutkan responden dinilai lebih

tepat karena harga tersebut merupakan harga yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Pemanfaatan HHBK oleh masyarakat memberikan tambahan pendapatan sebesar Rp 19.760.000/kk dalam setiap tahunnya berdasarkan asumsi nilai ekonomi (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan HHBK memberikan kontribusi pada pendapatan setiap masyarakat di Desa Koto Lamo.

### 5. Kontribusi Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Mata pencaharian masyarakat di Desa Koto Lamo rata-rata adalah berkebun karet dan bertani tanaman hortikultura. Di sepanjang Sungai Batang Bio yang berada di desa tersebut, terdapat beberapa tumpukan getah warga yang nantinya akan dijual keluar desa melalui jalur sungai. Data pendapatan masyarakat Desa Koto Lamo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data pendapatan dan kontribusi pemanfaatan HHBK terhadap pendapatan Masyarakat.

Pendapatan diluar HHBK (Rp)	Pendapatan dari HHBK (Rp)	Pendapatan Total (Rp)	Kontribusi HHBK Terhadap Pendapatan Masyarakat (%)
1.785.600.000	1.383.216.516	3.168.816.516	43,65

Pendapatan total responden diluar HHBK pada penelitian ini adalah sebesar Rp 1.785.600.000/tahun dengan rata-rata pendapatan setiap responden adalah sebesar Rp 2.100.000/bulan. Pendapatan total dari HHBK responden pada penelitian ini adalah sebesar Rp 1.383.216.516/tahun dengan rata-rata pendapatan setiap responden adalah sebesar Rp 1.646.686/bulan. Berdasarkan uraian tersebut maka total pendapatan masyarakat Desa Koto Lamo adalah sebesar Rp 3.746.686/bulan/kk dengan kontribusi HHBK yang dimanfaatkan sebesar 43,65 %.

Kontribusi pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terhadap pendapatan masyarakat Desa Koto Lamo tergolong cukup besar. HHBK memberikan kontribusi sebesar 43,65% dan memberikan penambahan pendapatan yang cukup besar terhadap

masyarakat Desa Koto Lamo. Berdasarkan hal tersebut, maka pihak terkait yaitu pihak pemerintah maupun pengelola sudah seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap sektor pemanfaatan HHBK agar nantinya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar, serta perlu dilakukan pelatihan tentang teknik pemanfaatan dan budidaya agar masyarakat dapat merasakan manfaat dari kelestarian HHBK yang ada seperti yang dinyatakan oleh Ismenni (2015).

### KESIMPULAN

1. Jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Koto Lamo yaitu: rotan manau, buah rotan manau, buah hutan, madu, biga bambu dan kulit kayu. jenis-jenis buah-buahan hutan yang dimanfaatkan yaitu kembang semangkuk, idan, tampui,

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

- rambutan hutan, duku, langsung, rambai, cempedak, durian, manggis, jengkol, kabau dan petai.
2. Nilai Ekonomi setiap HHBK yang dimanfaatkan yaitu: jengkol sebesar Rp 245.194.444, petai sebesar Rp 179.648.780, durian sebesar Rp 176.685.185, kulit resak sebesar Rp 136.123.200, kembang semangkuk sebesar Rp 121.309.756, duku sebesar Rp 111.100.000, rotan manau sebesar Rp 88.698.750, buah rotan manau Rp 79.195.000, langsung sebesar Rp 62.515.384, idan sebesar Rp 38.157.473, rambutan hutan sebesar Rp 35.828.000, tampui sebesar Rp 31.119.121, manggis sebesar Rp 17.054.074, biga bambu sebesar Rp 14.280.000, rambai sebesar Rp 13.368.750, kulit medang sebesar Rp 10.971.428, madu sebesar Rp 10.368.000, cempedak sebesar Rp 9.173.333 dan kabau sebesar Rp 2.425.833.
  3. Kontribusi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat Desa Koto Lamo adalah sebesar 43, 65%.

### SARAN

Saran dalam penelitian ini yaitu perlunya dilakukan penyuluhan pemanfaatan HHBK oleh pemerintah setempat dikarenakan potensi HHBK yang banyak terdapat di Desa Koto Lamo dinilai belum dioptimalkan oleh warga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, O. dan P. Patana. 2002. Penelitian Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan Non-Marketable oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan. USU Press. Medan.
- Ismenni, B. N., Defri, Y., Yossi, O. 2015. Kontribusi Pelestarian Hutan Mangrove terhadap Tingkat Pendapatan Anggota Kelompok Pengelola (KPM) Belukap Dea Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Jom Faperta, Volume 2:2.
- Jikalahari. 2016. Fakta Kritis Analisis. <http://jikalahari.or.id/wpcontent/uploads/>

[2016/03/faktakritisanalisis.pdf](#). Diakses pada 20 Januari 2017.

- Mulyadi, S. 2006. Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Pembangunan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mahayasih, P. G. M. W., Handoyo, T., Hidayat, M. A. 2013. Antibacterial Activity of Water Soluble from Porang Tubers (*Amorphophallus muelleri* Blume) Against *Escherichia coli* and *Staphylococcus aureus*. Jurnal Pustaka Kesehatan, Volume 1:1.
- Simanjuntak, N. Idham, M. Ardian, H. 2016. Pemanfaatan Rotan sebagai Bahan Kerajinan Anyaman di Desa edahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Jurnal Hutan Lestari, Volume 4(3): 344-351
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND. Alfabeta. Bandung.

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.